ARTIKEL PENELITIAN

**PERBEDAAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF BERDASARKAN TIPE *ADULT ATTACHMENT***

**PADA INDIVIDU USIA DEWASA AWAL DENGAN ORANG TUA BERCERAI**

NAWANG PRAMESWARI & Prof. Dr. NURUL HARTINI, S.Psi., M.Kes., Psikolog \*

Departemen Psikologi Klinis & Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan subjektif berdasarkan tipe *adult attachment* pada individu usia dewasa awal dengan orang tua bercerai. Kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi kognitif kehidupan yang dipenuhi emosi positif dan rendahnya emosi negatif (Mittal & Rani, 2022). *Adult attachment* adalah persepsi individu dewasa dalam menjalankan hubungan interpersonal (Feeney & Noller, 1996). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey pada 111 responden (99 perempuan dan 12 laki-laki). Instrumen yang digunakan adalah *Revised Adult Attachment Scale* dengan koefisien r = 0,867, *Satisfaction With Life Scale* dengan koefisien r = 0,942, dan *Scale of Positive And Negative Experience* dengan koefisien r = 0,917. Analisis data menggunakan *One Way Anova*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai p 0,000 < 0,05 yang artinya terdapat perbedaan signifikan kesejahteraan subjektif berdasarkan tipe *adult attachment* pada dewasa awal dengan orang tua bercerai. Kesejahteraan subjektif paling tinggi dimiliki oleh tipe *secure attachment*.

***Kata kunci:*** *Adult Attachment, Kesejahteraan Subjektif, Dewasa Awal, Bercerai*

**ABSTRACT**

This study aims to determine the differences in subjective well-being based on the type of adult attachment in early adult individuals with divorced parents. Subjective well-being is a cognitive evaluation of life filled with positive emotions and low negative emotions (Mittal & Rani, 2022). Adult attachment is the perception of an adult individual in carrying out interpersonal relationships (Feeney & Noller, 1996). This study used a quantitative approach with a survey method on 111 respondents (99 women and 12 men). The instruments used are the Revised Adult Attachment Scale with a coefficient of r = 0.867, the Satisfaction With Life Scale with a coefficient of r = 0.942, and the Scale of Positive And Negative Experience with a coefficient of r = 0.917. Data analysis using One Way Anova. The results of this study show the value of sigs. 0.000 < 0.05 which means that there are significant differences in subjective well-being based on the type of adult attachment in early adulthood with divorced parents. Subjective well-being is highest possessed by secure attachment style.

***Keywords:*** *Adult Attachment, Subjective Well-Being, Early Adults, Divorced*

**PENDAHULUAN**

Individu usia dewasa awal memiliki berbagai tanggung jawab peran baru, meliputi peran menjadi pasangan, menjadi orang tua, dan sebagai pekerja (Boyd & Bee, 2015). Pencapaian puncak kemampuan kognitif dan fisik juga terdapat pada usia dewasa awal (Boyd & Bee, 2015). Menurut Erikson, dewasa awal di rentang usia 18-30 tahun berada pada tahapan *intimacy vs isolation*, dimana pada tahap ini individu diharapkan memiliki hubungan dekat dengan lawan jenis agar tidak mengalami keterasingan (Boyd & Bee, 2015). Proses transisi pada masa dewasa awal melibatkan penolakan berulang dan tantangan terhadap kesejahteraan, harga diri, dan afek positif (Pamungkas dkk., 2017). Pada usia dewasa awal, individu masih dapat merasakan lebih banyak kegembiraan daripada usia dewasa akhir, tetapi juga dapat memberikan penilaian lebih positif terhadap kehidupannya dibanding ketika berusia remaja.

Kepribadian dan kesehatan mental dipengaruhi pola interaksi, meliputi konflik yang berkembang dalam keluarga (Boyd & Bee, 2015). Ketika orang tua menghadapi konflik rumah tangga yang tidak mampu diselesaikan, maka dapat berujung perceraian. Perceraian merupakan peristiwa perpisahan antara pasangan suami-istri yang resmi, dimana mereka tidak lagi menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai suami-istri (Olson & Knutson, 2003). Pada 2 tahun terakhir, baik di Indonesia maupun di Jawa Timur terdapat peningkatan kasus perceraian. Pada tahun 2020, kasus perceraian di Indonesia sebanyak 291.677 dan pada tahun 2021, meningkat menjadi 447.743 kasus perceraian. Pada tahun 2020, kasus perceraian di Jawa Timur sebanyak 61.870, dan meningkat pada tahun 2021, menjadi 88.235 kasus perceraian (Badan Pusat Statistik, 2020, 2021c). Persentase perceraian di Jawa Timur sebesar 29,5% lebih tinggi daripada di Indonesia yaitu 25,7%.

Perceraian tidak hanya berdampak pada ayah dan ibu, tetapi juga kepada anak. Meskipun intensitas respons yang merugikan terhadap transisi perkawinan orang tua cenderung berkurang dari waktu ke waktu setelah perceraian, bahkan pada masa remaja dan dewasa awal dari keluarga yang bercerai dan menikah lagi berfungsi kurang baik daripada mereka yang berasal dari keluarga yang tidak bercerai (Hetherington, 2003). Anak korban perceraian cenderung memiliki hubungan yang buruk dengan orang tua atau bahkan tidak berhubungan lagi (Thomas dkk., 1995), kesulitan membangun dan mempertahankan hubungan romantis ketika dewasa (Amato & DeBoer, 2001), serta memiliki pandangan yang menerima perceraian dan konflik perkawinan (Li dkk., 2013) jika dibandingkan anak-anak dari keluarga yang pernikahannya utuh (Radetzki dkk., 2022)

Individu usia dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai juga dikhawatirkan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan romantis. Keadaan ini tidak mendukung tercapainya kesejahteraan. Data survei kebahagiaan (Badan Pusat Statistik, 2017, 2021b) menunjukkan dari tahun 2017 ke tahun 2021, penduduk dengan status menikah memiliki peningkatan indeks kebahagiaan sebesar 0,92 poin, menjadi yang tertinggi dibandingkan dengan status lainnya. Nilai Indeks Kebahagiaan paling rendah pada tahun 2017 dan 2021 yaitu konsisten pada penduduk dengan status cerai hidup (Badan Pusat Statistik, 2017, 2021b). Pada masa dewasa awal, individu dengan orang tua bercerai, cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah (Amato & DeBoer, 2001). Rendahnya kualitas hidup ini dapat dinilai dari sudut pandang kesejahteraan subjektif.

Kesejahteraan subjektif adalah seluruh penilaian positif pada aspek kehidupan baik secara afektif maupun kognitif. Komponen afektif atau perasaan meliputi afek positif dan afek negatif, sementara komponen kognitif adalah kepuasan hidup. Menurut (Diener dkk., 1999), individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif ketika mampu merasakan kepuasan hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang, serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah. Mencapai kesejahteraan subjektif sejalan dengan manajemen emosi dan penyelesaian konflik yang baik, memiliki toleransi dan kemampuan mengatasi rasa sakit lebih baik (Diener, 2009b). Individu yang mencapai kesejahteraan subjektif puas dan menyukai hidupnya. Sementara tidak tercapainya kesejahteraan subjektif mengarah pada perasaan tidak bahagia, penuh pikiran dan perasaan negatif, sehingga dapat menimbulkan kecemasan, kemarahan, hingga resiko depresi (Oishi dkk., 2016).

Data pencapaian kesejahteraan subjektif dapat dilihat dari data kepuasan hidup dan dimensi afektif. Dimensi kepuasan hidup Indonesia pada tahun 2020 berada di peringkat 79 sedunia dengan skor 5,24, konsisten menurun dari tahun 2017 yang skornya 5,35 dan tahun 2019 dengan skor 5,34 (Koivumaa-Honkanen dkk., 2013). Survei kebahagiaan (Badan Pusat Statistik, 2021b) menunjukkan dimensi afek Indonesia pada tahun 2021 senilai 65,61 mengalami penurunan. Penurunan serupa juga ada di provinsi Jawa Timur yang ada di peringkat 21 pada 2021 memiliki skor 66,43. Penurunan skor dimensi ini secara langsung mempengaruhi penurunan kesejahteraan subjektif.

Berdasarkan tugas perkembangan usia dewasa awal, prediktor dari kesejahteraan subjektif adalah kualitas hubungan dekat yang ditujukkan dengan intimasi (Feeney & Noller, 1996) dan *attachment* (Diener dkk., 2018; Kahneman dkk., 1999). Pencapaiannya dapat dilihat dari indeks subdimensi sosial pada dimensi kepuasan hidup. Indeks subdimensi sosial (hubungan sosial) Jawa Timur berada di peringkat 20, dengan skor 79,91, dan indeks subdimensi sosial (keharmonisan keluarga) pada urutan 30 dengan skor 81,75 (Badan Pusat Statistik, 2021a). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial dan keharmonisan keluarga yang mempengaruhi kepuasan hidup di Jawa Timur sendiri masih kurang, didukung oleh tingginya kasus perceraian.

Pembentukan hubungan dekat dengan pasangan sebagai pemenuhan intimasi di usia dewasa awal adalah bentuk peralihan figur kelekatan (*attachment*) yang pada mulanya adalah dengan orang tua. *Attachment* adalah ikatan afeksi yang bertahan lama antara anak dengan sosok penting dalam hidupnya yaitu orang tua (Barbour, 1970). Sementara di usia dewasa awal, ikatan afeksi yang terjadi dengan figur baru, yaitu pasangan, dikenal dengan *adult attachment*. *Adult attachment* merefleksikan pemahaman fundamental individu tentang hubungan dengan pasangan (Hazan & Shaver, 1987). Riwayat perceraian orang tua membawa resiko pembentukan *adult attachment* yang tidak aman. Konflik orang tua secara khusus menunjukkan kurangnya kehangatan, kepekaan, dan keterlibatan dalam interaksi orang tua dengan anak, yang dapat meningkatkan permasalahan *attachment* pada anak hingga hubungan dewasa mereka (Emery, 1982).

*Adult attachment* dipengaruhi *internal working model*, yaitu kualitas hubungan individu dengan orangtua atau pengasuh sedari kecil yang bersifat konstan dan membentuk pola *attachment* (Bowlby, 1969; Feeney & Noller, 1996). *Internal working model* ini memandu anak-anak dalam interaksi *attachment* di masa depan, serta menggeneralisasi hubungan baru dari waktu ke waktu (Bowlby, 1988). Baik dalam *attachment* di masa kecil maupun dewasa terdapat dua kategori yaitu *secure attachment* (kelekatan aman) dan *insecure attachment* (kelekatan tidak aman) (Teixeira dkk., 2019). (Ainsworth, 1985) mengungkapkan tiga tipe *attachment*, yang menjadi dasar pembentukan *adult attachment* (Collins & Read, 1990; Hazan & Shaver, 1987). *Adult attachment* terdiri dari tiga tipe, yaitu *secure attachment*, serta dua jenis *insecure attachment* yaitu *anxious attachment* (kelekatan cemas), dan *avoidant attachment* (kelekatan menghindar).

Individu dengan *secure attachment* merasa terlindungi dalam lingkungan yang dapat diprediksi (Teixeira dkk., 2019), dimana figur *attachment* tersedia. *Secure attachment* berperan meningkatkan kesejahteraan subjektif menurut berbagai penelitian serupa (Kafetsios & Sideridis, 2006; la Guardia dkk., 2000; Mikulincer & Shaver, 2016). Sementara individu dengan *insecure attachment* beresiko memiliki perasaan campuran terhadap figur *attachment*, yaitu cinta dan ketergantungan yang kuat, ketakutan akan penolakan, mudah tersinggung dan waspada.

Pada usia dewasa dimana individu mampu menjalin hubungan romantis dengan pasangan, kualitasnya direpresentasikan oleh *adult attachment*. *Attachment* secara umum juga menjadi prediktor kesejahteraan subjektif (Diener dkk., 2018; Kahneman dkk., 1999). Adapun peran adult attachment secara tidak langsung pada kesejahteraan subjektif ditunjukkan dari perannya terhadap kepuasan hubungan romantis yang juga menjadi prediktor kuat (Diener, 2009a; Feeney & Noller, 1996). Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwa *adult attachment* penting untuk perkembangan emosional dan kognitif dewasa awal, dan berkaitan dengan kesejahteraan subjektif. Meskipun demikian, tidak banyak literatur tentang peran tipe *adult attachment* terhadap kesejahteraan subjektif, khususnya di Indonesia sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kesejahteraan subjektif berdasarkan tipe *adult attachment* pada dewasa awal dengan orang tua bercerai.

**METODE**

*Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pada peneitian ini dilakukan identifikasi perbedaan tingkat variabel dependen yaitu kesejahteraan subjektif yang disebabkan oleh variasi pada variabel independen yaitu tipe *adult attachment*. *Adult attachment* didefinisikan dari skor ketiga dimensinya, yaitu *close, depend*, dan *anxiety*, untuk membentuk tipologi menjadi tipe *secure, anxious,* dan *avoidant*.

*Partisipan*

Populasi partisipan penelitian ini yaitu berdomisili di Jawa Timur, berusia 18-30 tahun, memiliki orang tua bercerai, dan sedang menjalin hubungan romantis (memiliki pasangan). Penentuan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling*, dengan metode *purposive sampling*, dimana unit sampling yang dituju telah ditetapkan secara spesifik hanya yang diharapkan memenuhi tujuan penelitian (Syahrum & Salim, 2012). Penentuan jumlah sampel dibantu dengan aplikasi *G\*power* untuk menentukan *effect size* sebesar 0,25 dan statistical power 0,63. Adapun menurut (Stevens, 2009), ketika ukuran sampel cukup besar (100 partisipan atau lebih) maka power tidak menjadi masalah. Maka target minimal sampel penelitian ini adalah 100 partisipan. Partisipan juga diberikan *informed consent* pada halaman depan kuesioner. Partisipan yang didapatkan penelitian ini yaitu 170 orang, tetapi sebanyak 59 partisipan harus dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria.

Partisipan penelitian ini sebanyak 111 (*M*usia=21,87; *SD*usia=2,667; 89 % persen perempuan). Rentang usia didominasi 20-23 tahun. Jumlah terbanyak yaitu 24 partisipan usia 22 tahun dengan persentase 21,6 %. Sebagian besar partisipan statusnya berpacaran, yaitu 100 orang dengan persentase 90,1 %. Sebagian besar memiliki orang tua yang telah menikah lagi (*remarried parent*) sebanyak 57,7 %. Jumlah partisipan dengan orang tua tunggal (*single parent*) adalah 37,8 %. Partisipan terbanyak mengalami perceraian orang tua pada rentang usia 13-17 tahun, sejumlah 36 orang dengan persentase 32,4 %. Jumlah terbanyak kedua yaitu partisipan yang mengalami perceraian orang tua pada rentang usia 7-12 tahun, berjumlah 29 orang dengan frekuensi 26,1 %.

*Pengukuran*

Penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu satu instrumen *adult attachment*, dan dua instrumen untuk mengukur kesejahteraan subjektif. Ketiganya menggunakan skala Likert. Pernyataan dalam instrumen terdiri dari pernyataan yang mendukung (*favorable*), serta pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*).

Pengukuran kesejahteraan subjektif merupakan hasil komposit dari ketiga dimensinya. Total skor didapatkan dari penjumlahan dimensi kepuasan hidup, afek positif, dan dikurangi afek negatif. Dimensi kepuasan hidup diukur dengan skala *Satisfaction With Life Scale* (SWLS). Skala yang dipakai adalah 1=Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Agak Tidak Setuju, 4 = Ragu-ragu, 5 = Agak Setuju, 6 = Setuju, dan 7=Sangat Setuju. Skor minimal SWLS adalah 5, artinya partisipan sangat tidak puas dengan hidupnya. Skor maksimal adalah 35, artinya partisipan sangat puas dengan kehidupannya (Rufaedah, 2012). Untuk pengukuran dimensi afektif yang meliputi afek positif dan afek negatif, digunakan skala *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) yang mengukur afek pada periode tertentu. Menurut Rufaedah (2012), periode yang ditetapkan untuk partisipan menilai emosi yaitu selama 1-3 minggu terakhir. Instrumen ini memiliki 20 item pertanyaan, terdiri dari 10 item untuk afek positif dan 10 item untuk afek negatif. Skala pada aitem dimulai dari 1 = sangat kecil, hingga 5=sangat besar. Skor minimal masing-masing item adalah 10 dan maksimal 50.

Pengukuran *adult attachment* menggunakan *Revised Adult Attachment Scale* (RAAS). *Adult Attachment Scale* (AAS) secara resmi diciptakan Hazan & Shaver (1987) dan telah dikembangkan oleh Collins & Read (1990). RAAS Collins & Read (1990) sebagai pengembangan dari AAS mengukur perasaan individu dewasa tentang *adult attachment* dengan pasangannya. Penyusunan RAAS mengacu pada tiga dimensi *attachment* yang dikemukakan oleh John Bowlby. Dimensi tersebut yaitu *closeness, depend,* dan *anxiety*, dengan total 18 aitem. Ketiga dimensi ini mendasari tipologi *attachment* ke dalam 3 tipe, yaitu *secure, anxious*, dan *avoidant*. Peneliti menggunakan versi RAAS yang telah diadaptasi dan diujicobakan pada penelitian Zahra (2020). Pada penelitian tersebut digugurkan 5 aitem dan menyisakan 13 aitem.

Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas untuk mengetahui kemiripan varians dari populasi sebagai syarat *One Way ANOVA*. Sebelum uji homogenitas, dilakukan analisis cluster dengan *K-Means Cluster* untuk menentukan tipologi *adult attachment*. Hasil uji normalitas menunjukkan ketiga tipe *adult attachment* memiliki distribusi normal karena p > 0,05 yaitu 0,2 untuk *anxious*, 0,374 untuk *secure*, dan 0,211 untuk *avoidant*. Uji homogenitas juga menunjukkan nilai Sig > 0,05 yaitu 0,364, maka data pada penelitian ini homogen atau memiliki varian yang sama dan berasal dari populasi yang sama.

Reliabilitas alat ukur

1. Pengukuran *adult attachment* menggunakan *Revised Adult Attachment Scale* (RAAS), yang terdiri dari 13 aitem dengan 5 pilihan jawaban (1=“sangat tidak setuju”, 5=“sangat setuju”), dengan koefisien reliabilitas yang cukup baik (α=.0,867).
2. Hasil analisis reliabilitas dengan teknik *Cronbach’s alpha* untuk kedua subskala Kesejahteraan Subjektif, yaitu SWLS dengan nilai 0,942 dan SPANE dengan nilai 0,917.

*Analisis Data*

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *One Way Anova* yang bertujuan untuk mengetahui rata-rata hitung ketiga tipe *adult attachment*. Selanjutnya dilakukan analisis *Post Hoc Test* untuk mengetahui perbedaan antara varian satu dengan lainnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 26 for windows*.

**HASIL PENELITIAN**

Kesejahteraan subjektif memiliki nilai minimum -4, nilai maksimum 120, nilai rata-rata sebesar 50 dan standar deviasi 24,068. Hasil analisis juga dapat menunjukkan simetris atau tidaknya distribusi data. Nilai skewness dari skor total kesejahteraan subjektif adalah 0,598 artinya persebaran data di sisi kiri dan termasuk kategori rendah. Adapun nilai kurtosis 0,51 merupakan nilai positif yang menunjukkan distribusi runcing dan berekor berat memuncak, dimana terdapat pengelompokan distribusi frekuensi (Field, 2009). Sebagian besar partisipan memiliki kesejahteraan subjektif pada kategori sedang, yaitu sebanyak 81 orang dengan persentase 73%. Adapun partisipan yang mencapai kesejahteraan subjektif pada kategori rendah dan tinggi jumlahnya masing-masing sebanyak 15 orang dengan persentase 13,5 %.

Selanjutnya dilakukan analisis *K-Means Cluster* untuk menentukan tipologi *adult attachment*. Cluster 1 memiliki skor dimensi *close* (56) dan *depend* (57) yang sama tinggi, dan dimensi *anxiety* (31) jauh lebih rendah, sehingga merupakan tipe *secure*. Cluster 2 memiliki skor dimensi *close* (54), dimensi *depend* (56) dan dimensi *anxiety* (54) merupakan yang tertinggi dibanding kedua cluster lainnya, sehingga didefinisikan sebagai tipe *anxious*. Cluster 3 memiliki skor dimensi *close* (43) dan dimensi *depend* (41) yang jauh lebih rendah dibanding kedua cluster lain, serta skor dimensi *anxiety* (52) mendefinisikan tipe *avoidant*. Sehingga dapat disimpulkan jika jumlah sampel keseluruhan pada penetian ini adalah 111 responden yaitu 16 tipe *secure*, 52 tipe *anxious*, dan 43 tipe *avoidant*.

Untuk menguji perbedaan tingkat kesejahteraan subjektif berdasarkan tipe *secure* (*N*=16; *M*=75,34; *SD*=25,603), tipe *anxious* (*N*=52; *M*=47,03; *SD*=19,086), dan tipe *avoidant* (*N*=43; *M*=44,16; *SD*=23,461), penulis melakukan analisis varians satu jalur (*one-way ANOVA*)*.* Analisis data menunjukkan bahwa ada perbedaan kesejahteraan subjektif (p = 0,000 < 0,05) antara ketiga tipe *adult attachment*. Selain analisis varians satu jalur, dilakukan *post hoc test* dengan koreksi *Bonferroni* untuk mengestimasi nilai p. Berdasarkan hasil *post hoc test*, diketahui bahwa kesejahteraan subjektif tipe *secure* berbeda dengan tipe *anxious* (M=28,304, p=0,000). Hal serupa juga terjadi pada tipe *secure* dengan tipe *avoidant* (M=31,173, p=0,000). Akan tetapi, antara tipe *anxious* dan *avoidant* tidak ada perbedaan yang cukup signifikan (M=2,869, p=1,000). Selanjutnya dilakukan analisis berdasarkan data demografis.

Kesejahteraan subjektif berdasarkan jenis kelamin diketahui dengan analisis *independent sample t-test* untuk menguji ada tidaknya perbedaan antara perempuan (*N*=12; *M*=56,3333) dengan laki-laki (*N*=12; *M*=67,4167). Hasilnya, tidak terdapat perbedaan signifikan (p 0,378 > 0,05). Adapun analisis berdasarkan status, yaitu berpacaran (N=100; M=48,12), menikah (N=6; M=68,38), dan bertunangan (N=5; M=65,55) menunjukkan adanya perbedaan (p=0.044<0,05). Selanjutnya dilakukan analisis berdasarkan usia ketika orang tua bercerai, meliputi anak-anak (N=57; M= 49,12), remaja (N=37; M= 45,98) dan dewasa awal (N=17; M= 61,72). Hasilnya menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan (p=0,076 > 0,05). Terakhir dilakukan analisis berdasarkan status orang tua, tetapi hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa datanya tidak homogen (p=0,037 < 0,05).

**DISKUSI**

Kesejahteraan subjektif pada usia dewasa awal dengan orang tua bercerai berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan kategori rendah, terlihat dari nilai *skewness* 0,598 yang artinya persebaran data di sisi kiri. Dilihat dari kategorisasi berdasarkan norma tiga tingkat, dominasi ada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 81 orang dengan persentase 73%. Sementara kategori rendah dan tinggi jumlahnya sama, masing-masing sebanyak 15 orang dengan persentase 13,5 %. Dapat disimpulkan bahwa terdapat outlier, yaitu partisipan dengan skor yang sangat rendah atau sangat tinggi, hingga memberikan pengaruh lebih pada nilai rata-rata, sehingga statistik deskriptif cenderung menunjukkan rendahnya kesejahteraan subjektif.

*Adult attachment* didefinisikan dari skor total setiap dimensi yang dikelompokkan menjadi 3 tipe melalui analisis cluster. Analisis uji beda menunjukkan nilai signifikansi < 0,05 yaitu 0,000 atau dapat disimpulkan rata-rata ketiga tipe *adult attachment* memiliki perbedaan. Didapatkan 16 partisipan dengan tipe *secure* yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi dengan mean 75,64. Kualitas hubungan yang positif pada tipe *secure* mendukung kepuasan hidup (Diener, 2008). Sementara 52 tipe *anxious* dengan mean 47,03 dan 43 tipe *avoidant* dengan mean 44,16 menunjukkan kategori kesejahteraan subjektif sedang. Dari jumlah tersebut diketahui bahwa sebagian besar individu dewasa awal dengan orang tua bercerai memiliki tipe *anxious* dan *avoidant*. Individu yang orang tuanya bercerai dan terdampak pada pembentukan *adult attachment*, akan sulit mencapai *secure attachment* (Kafetsios & Sideridis, 2006).

Selanjutnya dilakukan analisis uji *post hoc* yang menunjukkan taraf signifikansi < 0,05 pada tipe *secure vs anxious* dan *secure vs avoidant* yang berarti bahwa ada perbedaan. Sementara taraf signifikansi *anxious vs avoidant* > 0,05 menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan. Perbedaan nilai rata-rata menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif tipe *secure > anxious* (28,304), sementara kesejahteraan subjektif tipe *secure > avoidant* (31,173) nilainya lebih tinggi, dan perbedaan yang tidak signifikan ditunjukkan pada tipe *anxious > avoidant* (2,869). Tipe *secure attachment* memiliki kesejahteran subjektif jauh lebih tinggi dibanding kedua tipe lain. Sementara tipe *anxious* dan *avoidant* keduanya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, tetapi tipe *anxious* memiliki kesejahteraan subjektif sedikit lebih tinggi dari tipe *avoidant*. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh dimensi yang mendasari tipologi ketiganya.

Pada penelitian ini, tipe *secure* memiliki skor dimensi *anxiety* yang sangat rendah yaitu 31, berselisih jauh dibanding kedua tipe lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kecemasan dalam hubungan sejalan dengan rendahnya afek negatif yang mengurangi kesejahteraan subjektif. *Secure attachment* berhubungan dengan tingginya afek positif dan rendahnya afek negatif (Feeney & Noller, 1996). Sementara tipe *anxious* dan *avoidant* memiliki skor dimensi *anxiety* yang hampir sama, yaitu 54 pada *anxious*, dan 52 pada *avoidant*. Skor ini jauh lebih tinggi dari tipe *secure*, artinya terdapat dominasi afek negatif yang mengurangi kesejahteraan subjektif. Meskipun skor dimensi *anxiety* pada tipe *anxious* tertinggi, tetapi skor kesejahteraan subjektifnya lebih tinggi dibanding tipe *avoidant*. Hal ini dapat dijelaskan dengan dimensi *close* dan *depend*. Dimensi *close* dan *depend* pada tipe *anxious* memang lebih tinggi dibanding tipe *avoidant* (Feeney & Noller, 1996).

Dimensi *close* menunjukkan kenyamanan individu untuk menjalin hubungan dekat yang mendukung afek positif dan kepuasan hidup. Dimensi *depend* menunjukkan kemampuan individu untuk bergantung pada orang lain, khususnya pada hubungan dekat. Pada penelitian ini, skor kedua dimensi tersebut pada tipe *anxious* hanya memiliki sedikit selisih dengan tipe *secure*. Dimensi close tipe *anxious* memiliki skor 54, sementara pada tipe *secure* 56. Dimensi depend tipe *anxious* sebanyak 56, dan pada tipe secure sebanyak 57. Artinya, pada tipe *anxious*, rendahnya kesejahteraan subjektif lebih dipengaruhi oleh tingginya dimensi *anxiety* yang sejalan dengan tingginya afek negatif. Tipe ini mengharapkan kedekatan yang ekstrim dengan pasangan (Feeney & Noller, 1996). Ketika kebutuhan tersebut tidak tercapai maka sulit mendapatkan kepuasan dalam hubungan, sehingga dapat berdampak pada kepuasan hidup.

Pada tipe *avoidant*, skor dimensi *close* senilai 43 dan dimensi *depend* senilai 41. Skor ini jauh lebih rendah dibanding kedua tipe lainnya, maka tipe ini memiliki kesulitan membangun kepercayaan pada hubungan dekat dan bergantung pada pasangannya. Rendahnya kesejahteraan subjektif pada tipe *avoidant* disebabkan oleh kesulitan membangun intimasi yang dapat berhubungan dengan rendahnya afek positif dan kepuasan hidup, serta tingginya afek negatif dari dimensi *anxiety* pada hubungan dekat.

Selanjutnya dilakukan analisis perbedaan kesejahteraan subjektif berdasarkan data demografis. Uji beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan nilai p 0,378 > 0,05 artinya tidak ada perbedaan kesejahteraan subjektif antara perempuan dan laki-laki. Namun, nilai rata-rata pada partisipan laki-laki sedikit lebih tinggi. Selanjutnya analisis berdasarkan status responden dengan nilai p 0.044 < 0,05 menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dilihat dari status berpacaran, bertunangan, dan menikah. Status berpacaran dengan rata-rata 48,12 menunjukkan kesejahteraan subjektif paling rendah dibanding status menikah dan bertunangan. Selanjutnya dilakukan uji beda berdasarkan usia ketika orang tua bercerai, dimana nilai p 0,076 > 0,05 menunjukkan tidak adanya perbedaan kesejahteraan subjektif. Namun, nilai rata-rata responden yang mengalami perceraian orang tua di usia dewasa awal sedikit lebih tinggi. Adapun uji beda berdasarkan status orang tua tidak memenuhi kriteria varian yang sama dan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan.

Dominasi partisipan perempuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dengan orang tua bercerai cenderung lebih banyak berkencan dibandingkan laki-laki (Boyd & Bee, 2015). Sementara dominasi status orang tua yang telah menikah lagi menunjukkan pentingnya pemenuhan cinta, status pernikahan, dan hubungan dekat di usia dewasa (Diener dkk., 2018; Kahneman dkk., 1999). Bahkan pengalaman pernikahan yang kurang memuaskan tidak dapat menghilangkan kebutuhan tersebut.

Perceraian menciptakan jarak yang cenderung membuat orang tua sebagai pengasuh utama tidak tersedia sepenuhnya, kurang suportif, dan tidak memberikan ketenangan. Keadaan ini lebih mengarah pada pembentukan *anxious* dan *avoidant attachment*. Sementara tingginya tipe *anxious* dibanding tipe *avoidant* dalam penelitian ini disebabkan oleh dominasi partisipan perempuan. Perempuan menunjukkan kecemasan lebih dan kecenderungan memiliki *anxious attachment* (Feeney & Noller, 1996). Adapun individu dengan *secure attachment* yang memiliki kepercayaan dan kenyamanan untuk dekat dengan pasangannya, serta tidak takut ditinggalkan, tipe ini sedikit ditemui pada individu dengan orang tua yang bercerai.

Tercapainya kesejahteraan subjektif tertinggi pada tipe *secure attachment* sejalan dengan kepuasan hidup, dimana ketenangan dan kenyamanan dalam hubungan ini membuat individu lebih sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang (Galinha dkk., 2014). Adapun rendahnya kecemasan dalam hubungan yang didasari *secure attachment* ini menunjukkan bahwa lebih jarang ditemukan perasaan negatif. Hubungan romantis yang didasari *secure attachment* ini kualitasnya lebih baik dibanding tipe lain, sehingga menjadi prediktor penting kesejahteraan subjektif (Lansford, 2018).

Kategori kesejahteraan subjektif sedang pada *anxious attachment* dan *avoidant attachment* dapat dijelaskan dari kriteria dan status partisipan penelitian ini. Kesejahteraan subjektif idealnya lebih tercapai ketika individu memiliki pasangan, terutama dengan status pernikahan (Diener dkk., 2018). Kriteria partisipan ini seluruhnya memiliki pasangan, sehingga dapat dilihat bahwa kesejahteraan subjektifnya sudah lebih baik daripada yang berstatus lajang, tetapi bertahan di kategori sedang karena kualitas hubungan yang dijalani tidak sebaik individu dengan *secure attachment*.

Selisih kesejahteraan subjektif tipe *anxious* sedikit lebih tinggi daripada tipe *avoidant,* menunjukkan bahwa semakin dekat dengan pasangan maka ada perasaan positif lebih, tetapi nilainya tidak signifikan karena pada tipe *anxious* juga diiringi perasaan negatif. Tpe *avoidant* memiliki jarak terjauh dengan pasangan, sehingga memiliki kesejahteraan subjektif paling rendah (Li & Zheng, 2014). Sementara status menikah sendiri menunjukkan kesejahteraan subjektif paling tinggi, begitupun status bertunangan lebih tinggi daripada status berpacaran. Hal ini menunjukkan pencapaian status hubungan romantis pada setiap tahapnya sedikit demi sedikit meningkatkan kesejahteraan subjektif.

Usia ketika mengalami perceraian orang tua juga dapat menjadi faktor penentu kesejahteraan subjektif dan pola *attachment* sebagai dasar *adult attachment.* Pada usia dewasa awal, resiko dari perceraian orang tua ini lebih dapat diatasi dengan baik, karena individu sudah mencapai puncak kognitifnya (Boyd & Bee, 2015), sehingga dapat menghadapi peristiwa tersebut dengan lebih baik. Sementara perceraian orang tua yang terjadi saat individu berusia remaja, menunjukkan resiko paling besar dibanding rentang usia anak-anak dan dewasa.

Pada masa remaja, tugas perkembangan yang dialami adalah *identity vs role confusion* dengan tujuan membentuk kesetiaan (Boyd & Bee, 2015). Masa ini dipenuhi pencarian nilai-nilai baru yang akan membentuk jati diri hingga usia dewasa. Dampak dari perceraian di masa ini akan memberikan berbagai nilai seperti menerima perceraian itu sendiri dan menganggap bahwa membangun hubungan romantis, khususnya dengan komitmen pernikahan cukup sulit (Amato & DeBoer, 2001). Masyarakat dan pendidikan umumnya menjelaskan hal-hal ideal yang harus dicapai di usia dewasa, tetapi hal ini dapat bertentangan dengan realita yang dihadapi individu dengan orang tua yang bercerai. Dari perbedaan ini dapat muncul kebingungan bagi remaja untuk menentukan nilai mana yang harus dipegang untuk menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya di usia dewasa.

Keterbatasan penelitian ini adalah kurang memperhatikan *attachment* dengan orang tua yang juga berhubungan langsung, serta mendefinisikan kualitas hubungan dekat secara keseluruhan sebagai prediktor kesejahteraan subjektif (Diener dkk., 2018). Sementara hubungan antara *adult attachment* dan kesejahteraan subjektif sendiri dapat melibatkan variabel moderator, antara lain *emotional intelligence* dan *self-esteem,* tetapi pada *secure attachment* hubungan tanpa mediator sudah cukup kuat (Li & Zheng, 2014; Mittal & Rani, 2022). Variabel tersebut dapat menjelaskan perbedaan kesejahteraan subjektif lebih mendalam khususnya pada tipe *anxious attachment* dan *avoidant attachment*.

**SIMPULAN**

Terdapat perbedaan kesejahteraan subjektif yang signifikan antara *secure attachment* dibanding kedua tipe lainnya, tetapi tidak ada perbedaan signifikan antara tipe *anxious* dan *avoidant*. Kesejahteraan subjektif jauh lebih tinggi pada individu dengan *secure attachment* dibanding kedua tipe lainnya. Individu dewasa awal dengan orang tua bercerai sebagian besar memiliki *anxious attachment*, dan sedikit yang memiliki *secure attachment*.

**PUSTAKA ACUAN**

Ainsworth, M. D. S. (1985). Attachments Across The Life Span\*. *Bulletin of the New York Academy of medicine*, *61*(9), 792–812.

Amato, P. R., & DeBoer, D. D. (2001). The transmission of marital instability across generations: Relationship skills or commitment to marriage? *Journal of Marriage and Family*, *63*(4), 1038–1051. https://doi.org/10.1111/J.1741-3737.2001.01038.X

Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik. (2021a). *Dimensi Kepuasan Hidup 2021*. https://www.bps.go.id/indicator/34/627/1/dimensi-kepuasan-hidup-indeks-kebahagiaan.html

Badan Pusat Statistik. (2021b). *Indeks Kebahagiaan 2021*.

Barbour, R. F. (1970). Attachment and Loss. Vol. 1. Attachment. By John Bowlby. London: The Hogarth Press and Institute of Psycho-Analysis. 1969. Pp. 428. Price 63 s . . *British Journal of Psychiatry*, *116*(530), 102–103. https://doi.org/10.1192/BJP.116.530.102

Berlin, L. J., & Dodge, K. A. (2004). Relations among relationships. Dalam *Child Abuse and Neglect* (Vol. 28, Nomor 11, hlm. 1127–1132). https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2004.07.002

Berscheid, E., & Reis, H. T. (1998). *Attraction and close relationships*. The handbook of social psychology. https://psycnet.apa.org/record/1998-07091-022

Bowlby, J. (1969). *Attachment And Loss Volume I Attachment*.

Bowlby, J. (1973). *Attachment and loss: Separation Anxiety and Anger* (Vol. 2). The Tavistock Institute of Human Relations .

Bowlby, J. (1988). Developmental psychiatry comes of age. *American Journal of Psychiatry*, *145*(1), 1–10. https://doi.org/10.1176/AJP.145.1.1

Bowlby, J., Ainsworth, M., & Bretherton, I. (1992). The Origins of Attachment Theory. Dalam *Developmental Psychology* (Vol. 28, Nomor 5).

Boyd, D., & Bee, H. (2015). *Lifespan Development* (7 ed.). Pearson Education Limited.

Brennan, K. A., & Shaver, P. R. (1993). Attachment styles and parental divorce. *Journal of Divorce and Remarriage*, *21*(1–2), 161–175. https://doi.org/10.1300/J087v21n01\_09

Collins, N. L., & J Read, S. (1990). Adult Attachment, Working Models, and Relationship Quality in Dating Couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, *58*(4), 644–663. https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.4.644

Collins, W. A., Hennighausen, K. C., Schmit, D. T., & Sroufe, L. A. (1997). Developmental precursors of romantic relationships: A longitudinal analysis. *New Directions for Child and Adolescent Development*, *1997*(78), 69–84. https://doi.org/10.1002/CD.23219977807

Compton, W. C., & Hoffman, E. (2020). *Positive Psychology Third Edition 2* (3 ed.). Sage Publications Inc.

Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, *1*(1), 54–62. https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129

Diener, E. (2006). Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being. *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Forum on Subjective Well-Being*, *7*(4), 397–404. https://doi.org/10.1007/s10902-006-9000-y

Diener, E. (2008). *Happiness: Unlocking The Mysteries of Psychological Wealth*. Malden, MA; Oxford: Blackwell Pub. https://archive.org/details/happinessunlocki0000dien/page/n3/mode/1up

Diener, E. (2009a). *Subjective Well-Being*. 11–58. https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6\_2

Diener, E. (2009b). *The Science of Well-Being* (A. C. Michalos, Ed.; Vol. 37). Springer Science+Business Media. http://www.springer.com/series/6548

Diener, E., & Emmons, R. A. (1984). The independence of positive and negative affect. *Journal of Personality and Social Psychology*, *47*(5), 1105–1117. https://doi.org/10.1037/0022-3514.47.5.1105

Diener, E., Emmons, R. A., Larsem, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, *49*(1), 71–75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901\_13

Diener, E., & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African Journal of Psychology*, *39*(4), 391–406. https://doi.org/10.1177/008124630903900402

Diener, E., & Scollon, C. (2003). *Subjective Well-Being Subjective Well-Being Is Desirable, But Not the Summum Bonum*.

Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, *125*(2), 276–302. https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276

Eid, Michael., & Larsen, R. J. (2008). *The science of subjective well-being*. Guilford Press.

Emery, R. E. (1982). Interparental conflict and the children of discord and divorce. *Psychological Bulletin*, *92*(2), 310–330. https://doi.org/10.1037/0033-2909.92.2.310

Fatah, N. A., & Hartini, N. (2022). Hubungan antara Harga Diri dan Persepsi Pola Asuh dengan Ketakutan akan Intimasi pada Dewasa Awal yang Memiliki Orang Tua Bercerai. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, *7*(1), 54–67. https://doi.org/10.20473/jpkm.v7i12022.54-67

Feeney, B. C., & Collins, N. L. (2001). Predictors of Caregiving in Adult Intimate Relationships: An Attachment Theoretical Perspective. Dalam *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 80, Nomor 6).

Feeney, J. A., & Noller, P. (1996). *Adult Attachment*. Thousand Oaks: Sage Publications. https://archive.org/details/adultattachment0000feen/page/n1/mode/2up?q=subjective

Field, A. P. (2009). *Discovering statistics using SPSS: (and sex and drugs and rock “n” roll)*. SAGE Publications.

Fujita, F., & Diener, E. (2005). Life satisfaction set point: Stability and change. *Journal of Personality and Social Psychology*, *88*(1), 158–164. https://doi.org/10.1037/0022-3514.88.1.158

Galinha, I. C. C., & José Luís, P.-R. (2008). The Structure and Stability of Subjective Well-Being: a Structure Equation Modelling Analysis. *Applied Research Quality Life*, *3*, 293–314. https://doi.org/10.1007/s11482-009-9063-0

Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Journal of Personality and Social Psychology*, *52*(3), 511–524.

Hazan, C., & Shaver, P. R. (1990). Love and Work: An Attachment-Theoretical Perspective. *Journal of Personality and Social Psychology*, *59*(2), 270–280.

Hetherington, E. M. (2003). Social support and the adjustment of children in divorced and remarried families. *Childhood*, *10*(2), 217–236. https://doi.org/10.1177/0907568203010002007

Huurre, T., Junkkari, H., & Aro, H. (2006). Long-term psychosocial effects of parental divorce: A follow-up study from adolescence to adulthood. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, *256*(4), 256–263. https://doi.org/10.1007/s00406-006-0641-y

Kafetsios, K., & Sideridis, G. D. (2006). Attachment, social support and well-being in young and older adults. *Journal of Health Psychology*, *11*(6), 863–875. https://doi.org/10.1177/1359105306069084

Kane, H. S., Jaremka, L. M., Guichard, A. C., Ford, M. B., Collins, N. L., & Feeney, B. C. (2007). Feeling supported and feeling satisfied: How one partner’s attachment style predicts the other partner’s relationship experiences. *Journal of Social and Personal Relationships*, *24*(4), 535–555. https://doi.org/10.1177/0265407507079245

Karimah, Z. (2021). *Pengaruh Pemaafan Terhadap Kesejahteraan Subjektif Pada Dewasa Awal Yang Memiliki Orang Tua Bercerai*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Kiecolt-Glaser, J. K., & Newton, T. L. (2001). Marriage and Health: His and Hers. *Psychological Bulletin*, *127*(4), 472–503. https://doi.org/10.I037//0033-2909.127.4.472

Koivumaa-Honkanen, H., Honkanen, R., Antikainen, R., Hintikka, J., Laukkanen, E., Honkalampi, K., & Viinamäki, H. (2013). Happiness and Life Satisfaction. *Our World in Data*, *103*(1), 38–44. https://doi.org/10.1111/J.1600-0447.2001.00046.X

la Guardia, J. G., Ryan, R. M., Couchman, C. E., & Deci, E. L. (2000). Within-person variation in security of attachment: A self-determination theory perspective on attachment, need fulfillment, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, *79*(3), 367–384. https://doi.org/10.1037/0022-3514.79.3.367

Lavy, S., & Littman-Ovadia, H. (2011). All you need is love? Strengths mediate the negative associations between attachment orientations and life satisfaction. *Personality and Individual Differences*, *50*(7), 1050–1055. https://doi.org/10.1016/J.PAID.2011.01.023

Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007a). *Psychological Inquiry Boosting Attachment Security to Promote Mental Health, Prosocial Values, and Inter-Group Tolerance*. https://doi.org/10.1080/10478400701512646

Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007b). Attachment, group-related processes, and psychotherapy. Dalam *International Journal of Group Psychotherapy* (Vol. 57, Nomor 2, hlm. 233–245). https://doi.org/10.1521/ijgp.2007.57.2.233

Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2012). An attachment perspective on psychopathology. *World Psychiatry*, *11*, 11–15. https://doi.org/10.1016/j.wpsyc.2012.01.003

Mittal, E., & Rani, T. (2022). Association Between Secure Attachment Style and Subjective we ll-being: Examining the seque ntial mediatio n effects Association Between Secure Attachment Style And Subjective Well-Being: Examining The Sequential Mediation Effects. *Asia Pacific Journal of Healt h Management*, *17*(2), 1549. https://doi.org/10.24083/apjhm.v17i2.1549

Murphy, A. M., & Russell, G. (2018). Rejection Sensitivity, Jealousy, and the Relationship to Interpersonal Aggression. *Journal of Interpersonal Violence*, *33*(13), 2118–2129. https://doi.org/10.1177/0886260515622572

Nima, A. al, Cloninger, K. M., Lucchese, F., Sikström, S., & Garcia, D. (2020). Validation of a general subjective well-being factor using Classical Test Theory. *PeerJ*, *2020*(6). https://doi.org/10.7717/peerj.9193

Novianti, R. R. (2022). *Hubungan Perilaku Altruistik Dengan Subjective Well Being Pada Usia Dewasa Awal*. Universitas Mercu Buana.

OECD. (2013). *OECD Guidelines on Measuring Subjective Well-being*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/9789264191655-en

Oishi, S., Diener, E., & Lucas, R. E. (2016). Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction. *The Oxford Handbook of Positive Psychology*, 255–264. https://doi.org/10.1093/OXFORDHB/9780199396511.013.14

Pamungkas, C., Wardhani, N., & Siswadi, A. G. P. (2017). Pengaruh Psikoterapi Positif terhadap Peningkatan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Intervensi Psikologi*, *9*(1), 1–22.

Putri, K. D. P. (2019). *Hubungan Antara Adult Attachment pada Dimensi Secure Avoidant, dan Anxiety dengan Penyesuaian Perkawinan Istri pada Periode Awal Perkawinan (1-10 Tahun)*. Universitas Airlangga.

Rizky Ramadhani, N. D., & Rifayanti, R. (2022). Hubungan Empati Dengan Forgiveness Anak Korban Perceraian Pada Masa Dewasa Awal. *Jurnal Imiah Psikologi*, *10*(2), 260–269. https://doi.org/10.30872/psikoborneo

Robinson, O. C. (2019). A Longitudinal Mixed-Methods Case Study of Quarter-Life Crisis During the Post-university Transition: Locked-Out and Locked-In Forms in Combination. *Emerging Adulthood*, *7*(3), 167–179. https://doi.org/10.1177/2167696818764144

Rufaedah, A. (2012). *Hubungan Antara Self-Construal dan Subjective Well-Being Pada Etnis Jawa*.

Rulanggi, R., Fahera, J., & Novira, N. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Subjective Well-Being pada Mahasiswa. *Buku Abstrak Seminar Nasional “Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner’’’,”* 406–412.

Ryan, R. M., Stiller, J. D., & Lynch, J. H. (1994). Representations of Relationships to Teachers, Parents, and Friends as Predictors of Academic Motivation and Self-Esteem. *The Journal of Early Adolescence*, *14*(2), 226–249. https://doi.org/10.1177/027243169401400207

Salsabila, G., & Rofi, A. (2022). Analisis Konteks Wilayah Terhadap Perceraian Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *15*(1), 1–13. https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.1

Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development* (13 ed.). McGraw Hill.

Seligman, M. E. P., & Csikszentmihaly, M. (2000). Positive Psychology An Introduction by Martin Seligman and Mihaly Csikzentmihalyi. *American Psychologist Asociation*, *55*(1), 5–14.

Simpson, J. A., Rholes, W. S., & Nelligan, J. S. (1992). Support Seeking and Support Giving Within Couples in an Anxiety-Provoking Situation: The Role of Attachment Styles. Dalam *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 62, Nomor 3).

Sri Indarwati, E., & Fauziah, N. (2012). Attachment Dan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*, *1*(4), 43–53.

Steel, P., Schmidt, J., & Shultz, J. (2008). Refining the Relationship Between Personality and Subjective Well-Being. *Psychological Bulletin*, *134*(1), 138–161. https://doi.org/10.1037/0033-2909.134.1.138

Stevens, J. (James P. (2009). *Applied multivariate statistics for the social sciences* (5th ed.). Routledge.

Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian* (E. Mulyatiningsih, Ed.). Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

Supratiknya, A. (2015). *Metodologi  Penelitian  Kuantitatif  &  Kualitatif  dalam  Psikologi*. Universitas Sanata Dharma.

Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (E. Risanto, Ed.). Andi.

Syahrum, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (R. Ananda, Ed.). Citapustaka Media. https://b-ok.asia/book/5686386/c97e9a

Teixeira, R. C. R., Ferreira, J. H. B. P., & Howat-Rodrigues, A. B. C. (2019). Collins and Read Revised Adult Attachment Scale (RAAS) validity evidences. *Psico*, *50*(2), 1–11. https://doi.org/10.15448/1980-8623.2019.2.29567

Torquati, J. C., & Raffaelli, M. (2004). Daily experiences of emotions and social contexts of securely and insecurely attached young adults. *Journal of Adolescent Research*, *19*(6), 740–758. https://doi.org/10.1177/0743558403260023

Vaughn, B. E., Waters, T. E., Steele, R. D., Roisman, G. I., Bost, K. K., Truitt, W., Waters, H. S., & Booth-Laforce, C. (2016). *Attachment & Human Development Multiple domains of parental secure base support during childhood and adolescence contribute to adolescents’ representations of attachment as a secure base script*. https://doi.org/10.1080/14616734.2016.1162180

Watson, D., & Tellegen, A. (1985). Toward a Consensual Structure of Mood. Dalam *Psychological Bulletin* (Vol. 98, Nomor 2).

Zahra, S. A. (2020). *Perbedaan Kesiapan Menikah Berdasarkan Tipe Adult Attachment Pada Dewasa Awal Dari Keluarga Bercerai*. http://lib.unair.ac.id